



Analisis Potensi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari Sebagai Eduwisata/ Wisata Edukasi di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes

As'ad Nurul Akhil ✉ Edi Kurniawan

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2021
Disetujui April 2021
Dipublikasikan Mei 2021

Keywords:

*Analysis, potency
educational tourism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Hutan Mangrove Pandansari menjadi wisata edukasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis ADO-ODTWA dan analisis SWOT. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* dan *Incidental sampling*. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai wisata edukasi di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes memiliki nilai indeks kelayakan sebesar 87,7% sehingga wisata ini sangat berpotensi besar dikembangkan menjadi salah satu wisata edukasi. Kelemahan yang dimiliki oleh wisata ini adalah pemahaman SDM mengenai wisata edukasi yang masih kurang. Posisi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari didalam kuadran analisis SWOT berada pada kudran I dengan strategi progresif.

Abstract

This study aims to analyze the tourism potential of Pandansari Mangrove Forest to become educational tourism. This research uses quantitative research methods. The analysis used in this research is the ADO-ODTWA analysis and the SWOT analysis. The sample used in this study was purposive sampling and incidental side. Retrieval of data using observation techniques, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the Pandansari Mangrove Forest Tourism Object as an educational tour in Brebes District, Brebes Regency has a feasibility index value of 87.7% so that this tourism has great potential to be developed into one of the educational tours. The weakness that this tour has is the lack of understanding of human resources regarding educational tourism. The position of the Pandansari Mangrove Forest Tourism Object in the SWOT analysis quadrant is in the first quadrant with a progressive strategy.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang disebut dengan pariwisata adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan dan mendapat dukungan berupa berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan dari masyarakat, pemerintah maupun pengusaha. Pariwisata memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi di berbagai negara, sehingga membuat pariwisata disebut sebagai *passport to development, new kind sugar, tool for regional development, and invisible eksport, non pollunting industry* (Pitana & Putu, 2005 dalam Mayangsari, dkk, 2017).

Ada yang mengartikan lebih luas lagi bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan perseorangan atau kelompok yang bersifat sementara dan dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dengan lingkungan sekitarnya dengan dimensi sosial, budaya, dan ilmu (Kodhyat, 1993 dalam Primadany, Mariyono, dan Riyanto, 2013).

Kabupaten Brebes secara geografis berada dalam jalur pesisir pantai utara (PANTURA) sehingga memiliki potensi wisata pesisir. Secara astronomis pada garis 6° 44'56"5" - 7° 20'51,48 Lintang Selatan dan memiliki garis bujur pada 108° 41'37,7" - 109° 11'28,92" Bujur Timur. Keempat koordinat garis lintang dan garis bujur tersebut membatasi wilayah Kabupaten Brebes yang memiliki luas 1.662,96 km². Secara geografis, posisi Kabupaten Brebes memiliki batas sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kota Tegal, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Purbalingga, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Letak Kabupaten Brebes sebenarnya menjadi lintas perekonomian yang cukup menjanjikan karena dikelilingi Kota dan Kabupaten yang perekonomiannya maju. Namun, kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten dengan perekonomian terendah di Jawa Tengah (Wikipedia.com).

Kondisi Kabupaten Brebes yang berada di Jalur Pantura Tentunya potensi wisata yang ada berupa wisata alam, budaya, dan buatan. Jumlah

pengunjung setiap tahunnya terus meningkat dengan kebutuhan masyarakat akan berwisata. Pada tahun 2017, terhitung ada 415.134 pengunjung obyek wisata, kemudian pada tahun selanjutnya pengunjung objek wisata meningkat menjadi 572.996 orang. Menurut Badan Pusat Statistika kenaikan pesat terjadi dari tahun sebelumnya 572.996 menjadi 1.176.867 orang yang mengunjungi obyek wisata yang ada di Kabupaten Brebes. Dengan banyaknya peluang itu, perlu ada upaya peningkatan untuk merencanakan wisata edukasi, mulai dari peningkatan promosi, pelayanan, maupun berbagai fasilitas penunjang.

Wisata hutan mangrove terletak di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes ini merupakan wisata yang sudah dijadikan sebagai wisata yang berbasis kelingkungan atau biasa disebut dengan ekowisata. Wisata ini memungkinkan dijadikan sebagai wisata berbasis kependidikan atau wisata edukasi, dengan menampilkan antraksi berupa alam secara alami dan menyajikan berbagai sajian flora dan fauna didalamnya yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk para mahasiswa maupun pelajar baik tingkatan SD, SMP, maupun SMA. Konsep yang disajikan dalam obyek wisata ini adalah wisata berbasis kelingkungan, dimana penunjang obyek wisata berasal dari alam itu sendiri. Dalam obyek wisata juga tersedia perjalanan dengan menggunakan prahu, tersedia gazebo, dan kegiatan menanam mangrove serta kegiatan wisata yang menarik untuk belajar dan memperoleh banyak pengetahuan. Hal tersebut diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Wisata Hutan Mangrove dan mengenal berbagai flora dan fauna serta berbagai antraksi di dalamnya. Jumlah pengunjung wisata hutan mangrove cukuplah banyak, menurut data dari pengeola hutan mangrove ada 150 pengunjung pada hari biasa dan 500 pengunjung pada akhir pekan. Dengan total pengunjung dalam kalender 1 tahun lebih dari 100.000 di tahun 2019 (Pengelola Obyek Wisata Hutan Mangrove).

Obyek wisata hutan mangrove ini mulai muncul dan terkenal pada tahun 2017, obyek wisata ini belum sepenuhnya dikelola dan

dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah sebagai tujuan wisata di Kabupaten Brebes. Untuk itu, diperlukan sebuah analisis penilaian terhadap potensi wisata, sehingga akan diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada wisata hutan mangrove dusun Pandansari. Analisis ini digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan obyek wisata ini agar dalam pengelolaannya lebih baik lagi dan terarah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan dikemukakan oleh peneliti diatas, maka peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan tema dan judul "Analisis Potensi Obyek Wisata Hutan Mangrove Sebagai Wisata Edukasi Di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes".

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis ADO-ODTWA untuk mengetahui dan menganalisis potensi obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai obyek wisata edukasi dan Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui baik kekuatan ataupun kelemahan dalam upaya pengembangan obyek wisata. Pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dan Insidental Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari

Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari, berada di Dusun Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Secara Astronomi terletak antara 6°45'00"LS - 6°49'00"LS dan antara 109°01'00"BT - 109°16'05,00"BT dan secara administrasi Dusun Pandansari merupakan dusun yang paling utara dan berbatasan langsung dengan laut jawa.

Obyek wisata Hutan Mangrove berada di ketinggian 0-2 mdpl karena posisinya yang berada di pesisir pantai utara kabupaten brebes

dengan topografi datar sampai dengan landai. Penggunaan lahan daerah tersebut adalah sebagai tambah, sawah, dan bukan sawah (pemukiman, kantor, dan sebagainya).

Hasil Penilaian Potensi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari Sebagai Obyek Wisata Edukasi

Hasil Penilaian Komponen Daya Tarik Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari
Daya Tarik/Atraksi

Tabel.1 Hasil perhitungan indikator/komponen Daya Tarik di Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Daya Tarik Wisata				
No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total *
1	Keunikan potensi wisata edukasi yang tersedia	6	30	180
2	Variasi kegiatan wisata edukasi	6	30	180
3	Kebersihan lokasi wisata	6	25	150
4	Keamanan lokasi wisata	6	30	180
5	Kenyamanan lokasi wisata	6	30	180
Skor daya tarik				870

Aksesibilitas

Hasil Penilaian Terhadap Aksesibilitas di sajikan dalam tabel 2.

Tabel.2 Hasil Hasil Penilaian Aksesibilitas Obyek Wisata

Aksesibilitas				
No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total *
1	Kondisi jalan	5	25	125
2	Jarak dari pusat kota	5	25	125
3	Tipe jalan	5	25	125
4	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
Skor Total Aksesibilitas				525

Akomodasi

Hasil penilaian akomodasi di sajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil penilaian akomodasi

No	Unsur/ Unsur	Sub	Bobot	Nilai	Skor Total *
1	Jumlah penginapan	3	30	90	
2	Jumlah kamar	3	15	45	
Skor Total Akomodasi					135

Sarana-Prasarana/ Amenitas

Hasil penilaian sarana-prasarana/amenitas terdapat dalam tabel.4 berikut.

Tabel 3 Hasil penilaian sarpras

No	Unsur/ Unsur	Sub	Bobot	Nilai	Skor Total*
1	Sarana	3	25	75	
2	Prasarana	3	30	90	
Skor Total Amenitas					165

Tingkat Kelayakan Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari Sebagai Obyek Wisata Edukasi

Hasil dari perhitungan mengenai kelayakan pengembangan sebagai wisata edukasi di Hutan Mangrove Pandansari berdasarkan observasi secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5. Berikut.

Tabel 3 Hasil tingkat kelayakan

No	Kriteria	Skor **	Skor Maks ***	Indeks (%) ****	Ket
1	Daya Tarik	870	900	96,7	Layak
2	Aksesibilitas	525	600	87,5	Layak
3	Akomodasi	135	180	75	Layak
4	Amenitas	165	180	91,6	Layak
Tingkat Kelayakan				87,7	Layak

Dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari sudah masuk dalam kategori layak dikembangkan menjadi wisata edukasi dengan indeks kelayakan yang cukup tinggi dengan nilai 87,7 %.

Analisis SWOT Kuantitatif Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari

Analisis kuantitatif ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam upaya mengetahui posisi Wisata Hutan Mangrove Pandansari pada kuadran analisis SWOT dengan perhitungan rating dan bobot untuk kriteria faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) yang diterima. Skor total dari faktor internal dijadikan sebagai nilai X dan skor total dari faktor eksternal dijadikan sebagai nilai Y dalam kuadran analisis SWOT. Hasil evaluasi antara faktor internal dan faktor eksternal dalam matriks SWOT berupa pembobotan dan skoring

terhadap faktor keduanya dapat dilihat pada Tabel. 6 dan 7

Tabel 6. Rating dan Bobot Faktor Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength, Kekuatan (s)				
1	Wisata memiliki potensi sebagai wisata yang layak dikembangkan menjadi wisata berbasis edukasi	0,15	4	0,6
2	Daya Tarik yang ada didalam wisata diminati oleh wisatawan berbagai kalangan dan umur	0,15	4	0,6
3	Biaya untuk masuk ke tempat wisata terjangkau	0,10	4	0,4
4	Kondisi jalan ke tempat wisata cukup baik	0,10	4	0,4

Berdasarkan gambar yang ada di atas bahwa obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari pada posisi **kuadran 1 (+, +) : Strategi Progresif**, posisi ini menunjukkan keadaan dari obyek wisata yang kuat dan sangat berpeluang. Dalam hal ini rekomendasi yang cocok diberikan adalah Progresif (*Growth Oriental Strategy*), artinya objek kajian dalam kondisi yang kuat dan mantap sehingga dapat melakukan secara terus-menerus perkembangan berupa ekspansi, memberbesar pertumbuhan, dan kemajuan yang dilakukan secara maksimal.

Analisis SWOT Kualitatif Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Analisis SWOT kualitatif ini dilakukan setelah menganalisis dan mengetahui secara kualitatif berbagai unsur dalam analisis SWOT. Berdasarkan analisis SWOT dengan metode kuantitatif dengan mengetahui dengan faktor internal dan faktor eksternal, maka akan dilakukan perumusan strategi pengembangan obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai wisata yang berbasis pendidikan (edukasi)

FAKTOR INTERNAL	Strength (S)	Weakness (W)
FAKTOR EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata memiliki potensi sebagai wisata yang layak dikembangkan menjadi wisata berbasis edukasi 2. Daya Tarik yang ada didalam wisata diminati oleh wisatawan berbagai kalangan dan umur 3. Biaya untuk masuk ke tempat wisata terjangkau 4. Dijumpai kebudayaan dan kearifan lokal 5. Dijumpai kearifan lokal 6. Tersedianya sarana prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Sumber Daya Alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal. 2. Keterbatasan SDM Pengelola Wisata dan Pemerintah Desa. 3. Keterbatasan dana anggaran. 4. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengembangan wisata. 5. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang wisata edukasi. 6. Pemasaran wisata yang belum maksimal dan optimal.
	Opportunities (O)	(S – O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren wisata back to nature 2. Berpeluang menjadi obyek kunjungan wisata bagi pelajar dan mahasiswa 3. Berpeluang untuk kegiatan outdoor study 4. Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat 5. Adanya dukungan dari pemerintah Desa Kelurahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan potensi wisata edukasi dengan tema back to nature 2. Mengoptimalkan daya tarik wisata yang ada untuk melakukan kegiatan kependidikan 3. Membuka paket wisata yang khusus melakukan kegiatan kependidikan dan penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan SDM pengelola dan masyarakat lokal guna memaksimalkan pengelolaan wisata. 2. Melakukan kerjasama dengan ahli untuk merencanakan wisata yang berbasis edukasi 3. Melakukan penyuluhan terhadap masyarakat lokal akan pentingnya pemahaman wisata berbasis edukasi.
Thretas (T)	(S – T)	(W – T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perburuan burung liar 2. Persaingan dengan kawasan wisata lain 3. Akses jalan yang cukup sulit menuju lokasi objek wisata. 4. Sampah dan vandalisme dari pengunjung 5. Kurangnya partisipasi stakeholders. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peningkatan kualitas daya tarik wisata yang unik agar berbeda dengan tempat yang lain 2. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata 3. Melakukan kolaborasi dengan stakeholders untuk meningkatkan pengembangan wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. 2. Pemasaran wisata edukasi ke instansi terkait (sekolah) untuk menanamkan nilai cinta alam dan konservasi ke siswa. 3. Pemasaran wisata dengan pengenalan produk dan kegiatan khas wisata Hutan Mangrove Pandansari.

PEMBAHASAN

Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai wisata edukasi di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes memiliki nilai indeks kelayakan sebesar 87,7% sehingga wisata ini sangat berpotensi besar dikembangkan menjadi salah satu wisata edukasi.

Daya Tarik/atraksi

Daya tarik/ atraksi obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari memperoleh skor 870 dan termasuk dalam kategori layak. Setiap unsur daya tarik wisata memiliki nilai yang akan menunjukkan seberapa tinggi obyek wisata tersebut dapat menarik wisatawan untuk datang dan melakukan kegiatan berwisata. Pada unsur/indikator potensi wisata edukasi memperoleh skor 180. Hal ini menunjukkan bahwa obyek wisata Hutan Mangrove ini memiliki berbagai potensi edukasi seperti pengenalan lebih dekat dengan alam, ketersediaan flora dan fauna yang unik dan menonjol, adanya tour guide, dan adanya adat istiadat unik di obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Adanya variasi kegiatan edukasi memperoleh skor sebanyak 180. Hal itu dapat dilihat dengan adanya kegiatan seperti pendidikan dan penelitian, kegiatan berkemah, kegiatan menanam, kegiatan pengolahan dan penanaman, serta kegiatan berupa memancing yang ditawarkan oleh pengelola obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Kebersihan di lokasi obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari memperoleh skor cukup banyak yaitu 150. Hal itu dapat dilihat dengan adanya fasilitas yang meliputi tempat sampah yang tersebar diberbagai sudut lokasi wisata, wastafel, dalam keadaan baik dan layak pakai, jumlah kamar mandi umum yang tersedia cukup banyak dan layak pakai dengan aliran air yang bersih yang menambah skor indikator kebersihan lokasi obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari. Lokasi wisata juga terhindar dari adanya vandalis, polusi udara, jalan yang ramai, dan juga industri besar yang mengganggu kebersihan lokasi obyek wisata.

Keamanan obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari memperoleh skor cukup tinggi yaitu sebesar 180. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan dilokasi wisata ini sudah cukup baik dan layak dikunjungi oleh semua kalangan, baik anak, pemuda, ataupun orang tua. Indikator keamanan baik dilihat dari tidak adanya arus berbahaya, perburuan liar, binatang pengganggu yang membahayakan pengunjung, pencurian, dan penebangan kayu liar oleh warga sekitar lokasi obyek wisata.

Kenyamanan obyek wisata Hutan Mangrove ini memperoleh skor total 180. Hal ini dikarenakan dilokasi wisata tidak ditemukan fenomena yang mengganggu seperti penyakit yang berbahaya, bising kendaraan, bencana alam, tanaman yang beracun, dan bau tidak sedap yang akan mengganggu kenyamanan wisatawan saat melakukan kegiatan berwisata.

Aksesibilitas

Aksesibilitas obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari memperoleh cukup tinggi yaitu 525. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa aksesibilitas menuju obyek wisata dalam kategori layak. Kondisi jalan menuju obyek wisata Hutan Mangrove memperoleh nilai 125 dengan kategori cukup baik. hal ini disebabkan adanya jalan yang berlubang di beberapa titik namun tidak terlalu membahayakan pengendara menuju lokasi wisata. Jarak antara lokasi obyek wisata dengan pusat kota memperoleh skor 125. Hal itu dikarenakan jaraknya hanya sekitar >10 km-15 km atau lebih tepatnya 14 km. Tipe jalan dengan lebar <3m dan ber aspal memiliki skor 125. Tipe jalan ini hanya bisa dilewati kendaraan roda dua dan roda empat dan tidak bisa dilewati bus besar dan truk besar. untuk waktu tempuh mendapatkan skor 150. Waktu yang ditempuh dari pusat kota tidak mencapai jam.

Akomodasi

Akomodasi adalah salah satu komponen yang diperlukan dalam kegiatan wisata. Khususnya diperuntukan untuk wisatawan yang berasal dari daerah yang cukup jauh dari lokasi obyek wisata. Penilaian terhadap akomodasi memperoleh skor sebesar 125. Hal tersebut dilihat dari jumlah penginapan yang berjumlah lebih dari 10 disekitar maupun didalam obyek wisata

yang jaraknya kurang dari radius 1 km. Jumlah kamar yang tersedia dari sejumlah penginapan (*homestay*) yang ada berjumlah 30-50 kamar. Sehingga hal ini memudahkan wisatawan yang berasal dari jauh untuk menginap di sekitar obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Sarana-prasarana/amenitas

Amenitas obyek wisata Hutan Mangrove memperoleh skor total 165. Sarana-prasarana atau amenitas salah satu komponen penunjang dalam kegiatan pariwisata, sehingga kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan memberikan kemudahan serta kenyamanan pada orang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Saran didalam obyek wisata Hutan Mangrove memperoleh skor 75. Hal tersebut karena dijumpai beberapa sarana antara lain warung makan, tempat ibadah, toko cinderamata, namun sampai saat ini belum tersedia pasar atau pusat perbelanjaan. Sedangkan prasarana obyek wisata Hutan Mangrove memperoleh skor 90. Prasarana yang bisa dijumpai antara lain yaitu jaringan jalan, jaringan telepon dan listrik, sistem drainase, dan area parkir yang dapat mempermudah aktivitas/kegiatan berwisata.

Arahan Pengembangan Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari

Posisi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari didalam kuadran analisis SWOT berada pada kuadran I dengan strategi progresif. Dalam hal tersebut artinya obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari adalah obyek wisata yang memiliki kondisi prima dan sangat berpotensi sehingga mungkin untuk terus menerus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan kemajuan yang dilakukan secara maksimal.

Obyek wisata Hutan Mangrove juga memiliki kelemahan dan ancaman dalam pengembangannya, namun dengan adanya kekuatan dan peluang yang dimiliki tidak menutup kemungkinan ancaman dan kelemahan akan terselesaikan apabila kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan dan dimaksimalkan sebaik-baiknya oleh pihak pengelola obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari. Rekomendasi Pengembangan untuk obyek

wisata Hutan Mangrove Pandansari adalah sebagai berikut.

Strategi S-O

Mengembangkan potensi untuk kegiatan edukasi dengan konsep *back to nature*

Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari ini memiliki potensi yang cocok untuk dikembangkan menjadi wisata yang berbasis edukasi. Salah satunya adalah daya tarik wisata pengenalan lebih dekat dengan alam sekitar. Daerah pesisir merupakan daerah yang cocok ditanami tanaman mangrove sebagai tanaman untuk mengurangi terjadinya abrasi yang disebabkan oleh gelombang air laut. Hamparan tanaman mangrove ini juga memiliki daya tarik wisata ketika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Hal tersebut yang mendasari dan memungkinkan pengunjung untuk menikmati daya tarik dari tanaman mangrove, pengunjung dapat mempelajari mengenai kondisi tanaman mangrove mulai dari jenis tanaman mangrove, kegunaan tanaman mangrove, pemanfaatan mangrove untuk dikonsumsi lewat kegiatan edukasi dan seminar. Dengan adanya wisata ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sadar akan pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan manusia dan ekosistem disekitarnya terkhusus untuk pengunjung wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Mengoptimalkan Daya Tarik Yang Ada Untuk Melakukan Kegiatan Pendidikan

Potensi daya tarik wisata seperti hamparan tanaman mangrove yang luas, berbagai flora dan fauna, adanya adat istiadat dan budaya yang lestari menjadi salah satu media dan sumber belajar yang baik dan menarik. Konsep sekolah alam dapat dijadikan daya tarik oleh pengelola untuk melakukan pembelajaran dengan berbaur dengan alam sekitar (*Outdoor Learning*).

Potensi daya tarik yang lebih unik lagi adalah potensi adat istiadat dan budaya lokal seperti batik tulis khas lokal, tari tarian dewi mangrove, tari sintren, dan kegiatan sedekah laut dapat dijadikan sebagai wahana edukasi untuk belajar siswa. Pengetahuan akan kebudayaan lokal akan lebih luas lagi dengan harapan akan

selalu mencintai budaya yang ada dan terus menerus melestarikan budaya lokal yang ada.

Membuka Paket Khusus kegiatan Wisata Khusus Penelitian dan Pembelajaran

Konsep wisata edukasi merupakan wisata yang menggabungkan antara kegiatan berwisata dengan kegiatan yang bermuatan kependidikan. Pengunjung khususnya pelajar dan mahasiswa akan mengunjungi wisata dengan ketertarikan obyek dan bidang ilmu yang terkait. Dalam ini tentunya pelaksanaan kegiatan wisata yang berbasis edukasi harus menyediakan tour guide yang sesuai dengan bidang ilmu yang terkait. Dengan adanya keunggulan wisata berupa daya tarik wisata dan kegiatan edukasi akan berkemungkinan besar pengunjung untuk datang ke obyek wisata hutan mangrove.

Paket wisata edukasi sangat berkemungkinan besar akan diminati oleh para kalangan akademisi, baik kalangan mahasiswa maupun dosen yang ingin melakukan kegiatan kuliah praktek lapangan. Akomodasi berupa penginapan (homestay) di sekitar wisata Hutan Mangrove sangat diperlukan pengunjung untuk menginap dan melanjutkan kegiatan penelitian maupun kuliah lapangan pada waktu tertentu.

Strategi W-O

Memaksimalkan SDM pengelola dan masyarakat lokal guna memaksimalkan pengelolaan wisata.

Kualitas sumber daya pengelola dan masyarakat lokal sekitar sangat menentukan berkembang atau tidaknya suatu obyek wisata di suatu daerah. SDM sangat berpengaruh pada pengembangan kreativitas dan kebutuhan dari suatu obyek wisata. Peningkatan dari kualitas SDM pengelola dan masyarakat dilakukan dengan cara pembinaan yang maksimal mengenai pengelola wisata dan penerapannya sesuai dengan lapangan yang dilakukan oleh pemerintah setempat atau dinas yang berkaitan. Peningkatan kualitas SDM ini juga dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan seminar, pelatihan, maupun kegiatan studi banding ke obyek wisata yang memiliki karakteristik hampir sama.

Melakukan kerjasama dengan ahli untuk merencanakan wisata yang berbasis edukasi

Dalam pelaksanaan kegiatan wisata yang berbasis edukasi ini tentunya memerlukan persiapan yang cukup matang. Salah satunya adalah muatan edukasi yang akan diangkat, dalam hal ini obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari perlu bekerja sama dengan pihak/tenaga ahli yang mengetahui mengenai seluk beluk tanaman mangrove dan ekosistem yang ada di dalamnya. Tenaga ahli dibutuhkan berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi budaya lokal yang ada di obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari agar dimanfaatkan secara baik dan maksimal.

Melakukan penyuluhan terhadap masyarakat lokal akan pentingnya pemahaman wisata berbasis edukasi

Penyuluhan dan pendidikan mengenai lingkungan bertujuan menumbuhkan kecintaan baik oleh pengelola, masyarakat lokal maupun pengunjung obyek wisata Hutan Pandansari untuk sadar akan pentingnya konservasi terhadap sumber daya alam hayati yang ada agar dapat dikembangkan lebih baik lagi dan dapat dinikmati generasi sekarang maupun mendatang.

Strategi S-T

Melakukan peningkatan kualitas daya tarik wisata yang unik agar berbeda dengan tempat yang lain

Daya tarik wisata merupakan hal yang terpenting didalam suatu obyek wisata. Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari merupakan wisata yang menggabungkan unsur wisata alam dan unsur edukasi. Unsur yang melekat didalamnya adalah unsur alam, pendidikan, dan kebudayaan yang menjadi daya tarik wisata yang menyebabkan wisatawan berkunjung.

Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata

Sarana merupakan salah satu hal terpenting didalam suatu obyek wisata. Sarana tersebut menunjang kegiatan wisatawan ketika menikmati obyek wisata. Pembangunan sarana yang dilakukan di daerah wisata harus menyesuaikan dengan kebutuhan yang harus diperlukan baik oleh pengelola maupun untuk wisatawan secara menyeluruh. Pengelola harus terus menerus meningkatkan kualitas wisata

dengan melakukan observasi terhadap pengunjung dalam hal kelengkapan sarana yang ada, hal tersebut menjadi nilai positif bagi obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari untuk meningkatkan kualitas yang disediakan dan harapannya mampu menarik banyak pengunjung untuk datang.

Melakukan kolaborasi dengan stakeholders untuk meningkatkan pengembangan wisata

Dalam pengembangan obyek wisata, perlu adanya pihak lain berkerjasama. Obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari pada dasarnya bekerjasama dengan stakeholders/ pemangku kepentingan. Hal tersebut dilakukan dari mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaan, stakeholders mempermudah dan membantu dalam pengembangan obyek wisata dengan memberikan fasilitas secara fisik maupun secara perizinan.

Dengan Strategi W-T

Meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata.

Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan obyek wisata edukasi adalah dengan cara menjadikan mereka tenaga kerja di obyek wisata, pengadaan homestay, adanya kuliner, toko souvenir dan lain sebagainya. Pemberdayaan masyarakat pada obyek wisata Hutan Mangrove adalah keikutsertaan Karangtaruna dalam forum rapat pengembangan obyek wisata maupun terjun langsung dilapangan. Hal tersebut sekaligus mengajak dan mengedukasi masyarakat lokal untuk tetap menjaga lingkungannya terus menerus serta memberi wawasan untuk selalu menjaga alam dan kebudayaan yang dimiliki. Pemberdayaan dan partisipasi yang maksimal, akan memberikan keuntungan ekonomi bagi obyek wisata yang semakin ramai maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pemasaran wisata edukasi ke instansi terkait (sekolah) untuk menanamkan nilai cinta alam dan konservasi ke siswa

Sekolah merupakan instansi yang memiliki muatan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Learning*). Dalam hal ini sekolah dapat memanfaatkan obyek wisata Hutan Mangrove sebagai tempatm melakukan kegiatan

pembelajaran dan memperoleh sumber belajar yang bervariasi. Sehingga pengelola wisata dapat melakukan promosi di instansi sekolah untuk mendatangkan pengunjung dalam jumlah banyak.

Pemasaran wisata dengan pengenalan produk dan kegiatan khas wisata Hutan Mangrove Pandansari.

Pemasaran obyek wisata dapat dilakukan dengan cara publikasi promosi wisata. Publikasi adalah kegiatan dengan cara membuat informasi berupa berita mengenai keadaan obyek wisata. Kegiatan publikasi bertujuan untuk memperkenalkan obyek wisata dan memperkenalkan produk dan kegiatan khas obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari. Keberhasilan sebuah promosi adalah meningkatnya jumlah pengunjung yang datang.

SIMPULAN

1. Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai wisata edukasi di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes memiliki nilai indeks kelayakan sebesar 87,7% sehingga wisata ini sangat berpotensi besar dikembangkan menjadi salah satu wisata edukasi.
2. Kelemahan dalam pengembangan obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari sebagai obyek wisata edukasi adalah SDM yang kurang mengetahui betul dalam pengelolaan obyek wisata yang berbasis edukasi.
3. Posisi Obyek Wisata Hutan Mangrove Pandansari didalam kuadran analisis SWOT berada pada kudran I dengan strategi progresif. Dalam hal tersebut artinya obyek wisata Hutan Mangrove Pandansari adalah obyek wisata yang memiliki kondisi prima dan sangat berpeluang sehingga mungkin untuk terus menerus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan kemajuan yang dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Badan Pusat Statistik, 2019. Kabupaten Brebes Dalam Angka. Brebes: BPS

- Mayangsari, Muin, & Siahaan. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah*. Jurnal Hutan Lestari. 5(3), 668-679.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Primadany, Mariyono, dan Riyanto. 2013. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). 1(4), 135-143.
- Dirjen PHKA. 2003. *Pedoman Penilaian Analisis Daya Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam*. Bogor : Kementrian Kehutanan.